

**BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN ROHANI ISLAM (ROHIS)
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

RIA AFRIANI

NPM : 1411010178

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN ROHANI ISLAM (ROHIS)
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

RIA AFRIANI

NPM : 1411010178

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Muhammad Akmansyah, MA

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/2018 M

ABSTRAK

ABSTRAK

BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN ROHANI ISLAM (ROHIS) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TANGGAMUS

Ria Afriani
1411010178

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di Era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orangtua semakin khawatir terhadap dampak negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya, nilai-nilai moral yang negative mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak atau pun media elektronik dan juga media online.

Dengan memahami pembangunan seutuhnya peserta didik MAN 1 Tanggamus sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat membentuk perilaku peserta didik dengan cara mengembangkan budaya religius melalui kegiatan Rohani Islam (ROHIS). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan bagaimana budaya religius dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data primer di peroleh melalui Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui wawancara dengan siswa/I anggota ROHIS dan Pengurus ROHIS MAN 1 Tanggamus. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data antara lain : Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya budaya religius dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus menggunakan metode kegiatan keagamaan harian, kegiatan keagamaan mingguan, kegiatan keagamaan bulanan, dan kegiatan keagamaan tahunan. Dari analisis yang telah penulis lakukan terhadap pengembangan budaya religious melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah dalam rangka membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya dapat disimpulkan bahwa sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat di lihat dari respon seluruh warga sekolah baik guru, karyawan maupun peserta didik dalam melakukan budaya religius sehingga budaya religius dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Tanggamus berjalan dengan baik dan kondusif, dan tujuan yang diinginkan tercapai dari program ini dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Budaya Religius, Rohani Islam (ROHIS)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame I- Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Budaya Religius dalam Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus
Nama : Ria Afriani
NPM : 1411010178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Muhammad Akmansyah, MA
NIP. 197003181998031003

Pembimbing II

Drs. Sa'idi, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame I- Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **Budaya Religius dalam Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus** Disusun oleh Nama: **Ria Afriani, NPM: 1411010178, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa/4 Desember 2018**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd

Penguji I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Penguji II : Dr. Muhammad Akmansyah, MA

Dosen Pendamping : Drs. Sa'idy, M.Ag

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An- Nahl : 125)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah berkat Rahmat Allah yang maha kuasa, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu serta segenap saudara yang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati memberikan bimbingan dan dorongan serta pengorbanan yang luarbiasa berupa maeril maupun spiritual kepada penulis selama dalam belajar.
2. Pembimbing I dan Pembimbing II yang sangat luar biasa berkat bimbingan serta arahnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat tercinta dan Teman seperjuangan yang telah membersamai selama proses menyelesaikan skripsi.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ria Afriani yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Januari 1997, anak pertama dari empat bersaudara, Pasangan Bapak Ansori dan Ibu Helma Dewi. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Pasarmadang selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus yang di selesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam hingga sekarang. Semasa menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan baik di dalam kampus maupun diluar kampus.

1. Kegiatan yang pernah penulis ikuti yaitu antara lain :
 - a. UKM-F Ikatan Bina Rohani (Ibroh) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai kader aktif dan pengurus 2015-2016
 - b. UKM Bapinda (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah) sebagai kader dan pengurus 2016-2017
 - c. Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Tanggamus (IMAMTA) sebagai pengurus 2017

- d. Madrasah Relawan VI Regional Lampung sebagai anggota tim 2018-sekarang
2. Pelatihan yang pernah diikuti oleh penulis antara lain :
- a. Pelatihan Kader Da'i (PKD) UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014
 - b. Pelatihan Manajemen Dakwah (PMD) UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015
 - c. Dauroh Rekrutment oleh UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung tahun 2015
 - d. TFT (Training For Tutor) oleh UKM Bapinda tahun 2015
 - e. Pelatihan kewirausahaan oleh UKM-F Ibroh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 - f. Pelatihan Pemuda tanggap bencana oleh Laznas Dewan dakwah tahun 2018
 - g. Pelatihan P3K bersama Tim Palang Merah Indonesia oleh Laznas dewan dakwah tahun 2018
 - h. Pelatihan kepemudaan tingkat Kota Madya Oleh Kemenpora tahun 2018

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, Hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi : BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN ROHANI ISLAM (ROHIS) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TANGGAMUS.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan penulis bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Imam Syafe'i, M, Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberi support kepada mahasiswa
3. Dr. Muhammad Akmansyah Selaku Pembimbing I dan Dr. Sa'idy M,Ag. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah member ilmu pengetahuan kepada penulis

selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus yang telah membantu penulis dalam terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan.

Bandarlampung,
Penulis

Ria Afriani
NPM. 1411010178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Sub Fokus Masalah	7
D. Rumusan masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengembangan Budaya Religius.....	13
B. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	16
C. Menerapkan Budaya Religius yang Efektif	19

D. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam	22
1. Pengertian Ekstrakurikuler Rohis	22
2. Tujuan dan fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	25
E. Jenis kegiatan Rohis	26
F. Strategi kegiatan Rohis	30
G. Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan	31
 BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	35
C. Sifat Penelitian	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	39
 BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Sejarah singkat Berdiri nya MAN 1 Tanggamus	42
2. Visi, Misi, Tujuan dan Struktur Organisasi MAN 1 Tanggamus	43
3. Fasilitas Sekolah	44
B. Penyajian Data dan Analisis Data	47
1. Kegiatan Internal dan Eksternal ROHIS MAN 1 Tanggamus	47

2. Budaya Religius Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Tanggamus	48
3. Aspek Aplikasi Kegiatan ROHIS dalam Pengembangan Budaya Religius dalam Kegiatan ROHIS	58
C. Analisis Data.....	61
 BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia karena peningkatan kecakapan dan kemampuan yang diyakini sebagai factor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.¹

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.²

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan

¹Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. iii.

²*Ibid*, h. 1.

bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu system yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.³Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan factor yang memiliki pertalian erat satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu factor penting dalam belajar.

Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut diatas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius. Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan teencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

³Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2007), h. 115.

⁴*UUSPN No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi adanya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁵ Adapun rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan takwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi Agama.

Dilihat dari tridomain pendidikan (domain kognitif, afektif, psikomotorik) tatanan nilai yang tertuang dalam UU NO 2/1989 dan UU No. 20/2003 lebih banyak di dominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut, beriman, berakhlakul karimah, dan beramal shaleh, utamanya yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama (Islam) adalah bagian dari nilai luhur itu.⁶ Urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik di

⁵*Ibid.*, h. 4.

⁶ Muhibuddin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan islam*, Republika, (15 Juni 2007), h. 4.

Indonesia..kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa factor seperti: (1) buku teks atau buku pelajaran (bahan ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama, (2) penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan (3) lingkungan belajar (*hidden curriculum*) belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.⁷

Kenyataan dilapangan pendidikan, aspek ideal itu (integrasi keilmuan) belum domain terlihat, sehingga system pendidikan nasional terkesan menganut system bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai religius yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.⁸ Kurang keberhasilannya pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indicator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orangtua semakin khawatir terhadap dampak negative globalisasi, yaitu semakin mudahnya, nilai-nilai moral yang negative mempengaruhi anak-anak didik baik

⁷Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 195.

⁸*Ibid.*, h. 4

melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung bahwa dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan prihatin dengan masalah ini.⁹

Masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan adanya budaya religius di sekolah yang dilakukan dengan guru PAI melalui dengan cara.

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerja sama dengan aparat sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat.
3. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif dalam adanya budaya religius di sekolah guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas.
4. Melalui penciptaan budaya religius di sekolah
 - a. Menurut Muhaimin¹⁰ doa dipakai untuk menciptakan suasana religius. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : (a)

⁹Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. h. 303

kepemimpinan , (b) scenario penciptaan suasana religius, (c) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.

5. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.¹¹

Tujuan guru PAI dalam adanya budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya adanya budaya religius.

Secara geografis sekolah MAN 1 Tanggamus ini adalah Madrasah yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda No. 11 Kotabatu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Beberapa bentuk budaya religius di MAN 1 Tanggamus adalah budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat dhuha berjamaah, budaya shalat dzuhur berjamaah, budaya tadarus al-qur'an, budaya istighasah dan doa berjamaah, berqurban di hari raya,¹²

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam adanya budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di MAN 1 Tanggamus.

¹¹*Ibid.*, h. 132

¹²Wawancara dengan Yustomi, *Guru Pendidikan Agama Islam* (7 Maret 2018, pukul 09.30 WIB), di ruang guru

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini focus masalah yang dikaji adalah Budaya Religius Dalam Kegiatan Rohani Islam di MAN 1 Tanggamus.

C. Sub Fokus Masalah

Dalam penelitian ini Sub Fokus masalah yang akan dikaji oleh penulis diantaranya adalah :

1. Pembinaan

Berdasarkan pengertian dari pembinaan dari Rohani Islam (ROHIS) itu sendiri, maka menurut Ainur Rahim Faqih, pembinaan atau bimbingan Rohani Islam (ROHIS) dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan.

Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran

¹³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII, Press, 2011) cet. Ke-2.h. 55

kurikuler, para siswa juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan serta persepsi, apresiasi dan seni kreasi.

Dalam lembaga sekolah, satu-satunya organisasi siswa sebagai jalur pembinaan kesiswaan adalah Organisasi Siswa (OSIS), OSIS sebagai payung organisasi kesiswaan di sekolah mempunyai unit-unit organisasi siswa lain di bawah OSIS, misalnya Organisasi ROHIS yang menjadi obyek penelitian ini. Pembinaan ROHIS kegiatan keagamaan menggunakan metode kegiatan : 1) kegiatan keagamaan harian, 2) Kegiatan Keagamaan Mingguan, 3) Kegiatan keagamaan Bulanan, 4) Kegiatan Keagamaan Tahunan. Dalam rangka membentuk kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya.¹⁴

2. Organisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi berarti susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Sedangkan dalam Djatmiko dikatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Penulis dikatakan bahwa Organisasi adalah alat untuk

¹⁴ Fatimah, *Skripsi Pembinaan Rohis Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMK Ma'arif 6 Ayah Kabupaten Kebumen*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

mencapai suatu tujuan, disamping juga merupakan suatu kumpulan pengetahuan, nilai dan visi dari orang secara sadar maupun tidak sadar. Dengan kata lain organisasi adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang secara sadar atau tidak sadar dalam bekerja sama dalam satu wadah, dimana kegiatannya diatur, siaps mengerjakan apa, dan bertanggung jawab kepada siapa. Dalam wadah organisasi ROHIS di sekolah terdapat Dewan Pembina, Majelis Pertimbangan, dan Badan Pengurus Harian (BPH) :

a. Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah tersebut yang memberikan arahan, nasehat serta bimbingan kepada pengurus ROHIS untuk perkembangan ROHIS di Sekolahnya.

b. Majelis Pertimbangan

Majelis Pertimbangan terdiri dari senior (mantan pengurus ROHIS) dan para Alumni yang telah ditentukan. Mereka memberikan bantuan berupa tenaga, pikiran, saran serta bimbingan kepada Pengurus ROHIS dalam pelaksanaan program-program kerja pengurus ROHIS.

c. Badan Pengurus Harian (BPH)

Adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi ROHIS. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang atau divisi .

3. Aplikasi (Kegiatan)

Bentuk aplikasi (kegiatan-kegiatan) atau aktivitas ROHIS di sekolah diselaraskan dengan visi dan misi serta tujuannya. Menurut Koesmarwanti, kegiatan dakwah di sekolah dibagi menjadi dua sifat, yakni bersifat *'ammah* (umum) dan *khassah* (khusus).

a. Dakwah Umum (*'ammah*)

Dakwah *'ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara umum. Dakwah *'ammah* di sekolah merupakan proses menyebarkan fikrah Islamiyyah untuk menarik simpati dan dukungan dari lingkungan sekolah. Adapun kegiatan dakwah *'ammah* di sekolah antara lain :

- 1) Penyambutan Siswa Baru
- 2) Penyuluhan Problem Remaja
- 3) Studi dasar Islam
- 4) Perlombaan
- 5) Majalah dinding
- 6) Pembinaan Baca Tulis Al-qur'an

b. Dakwah khusus (*Khassah*)

Adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di sekolah. Dakwah khusus lebih bersifat selektif dan terbatas serta lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan karakter. Dakwah khusus ini antara lain meliputi :

- 1) Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)
- 2) Diskusi dan Bedah Buku
- 3) Pelatihan (Daurah)
- 4) Penugasan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah diatas dijelaskan, maka rumusan masalah menjadi penting, karena adanya rumusan masalah ini akan terlihat dan akan menjadi maksud dari penelitian ini. Maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah Budaya Religius dalam Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Religius dalam Kegiatan Rohani Islam di MAN 1 Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis.

Agar dapat khasanah berpikir utamanya dalam kajian ilmu pendidikan menambah islam di Madrasah, khususnya terkait dengan lembaga pendidikan.

b. Kegunaan praktis,

- 1) Bagi Civitas Akademika Kampus Dosen dan Mahasiswa, sebagai sarana untuk adanya budaya religius. Selain itu, kegunaan penelitian ini adalah untuk adanya budaya religius di kampus.
- 2) Bagi lembaga pengelola, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Peserta didik, untuk sumbangsih pemikiran bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus.
- 3) Bagi Tenaga Pendidik yaitu Pembina ROHIS, sebagai bahan rujukan dalam adanya budaya religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Madrasah.
- 4) Bagi peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pendidikan islam melalui pengembangan budaya religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Budaya Religius

1. Konsep Budaya Religius

Istilah “Budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁵ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dari definisi diatas, penulis memahami beberapa hal berikut :

- a. Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola pola unik tertentu.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk bentuk psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 35.

c. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian adat.¹⁶ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to* orang-orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi : (1) system religi dan upacara keagamaan, (2) system dan organisasi kemasyarakatan, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) system mata pencaharian hidup, dan (7) system teknologi dan peralatan.¹⁷

Budaya organisasi (*organizational culture*) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah.¹⁸ Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan social, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun pada tingkat kehidupan hewan yang amat rendah. Nilai agama itu bersumber dari dua hal, yaitu :

¹⁶Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), h. 17.

¹⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989). h.74.

¹⁸Lihat dalam Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4

- a. Nilai illahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu illahi.¹⁹ Al-qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai illahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman-Nya dalam al-qur'an surat al-an'am ayat 115 dan Al-Baqarah ayat 2:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya : “Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁰

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “ Kitab (Al-qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.²¹

- b. Nilai insaniah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari perdaban manusia. Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-qur'an dan as-sunnah. Yang kedua dari sumber adat istiadat, seperti tata cara berkomunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga

¹⁹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

²⁰*Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 213.

²¹*Ibid*, h. 1

bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan, dan sebagainya.²²

B. Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah

1. Penambahan Jam Pelajaran dan Rumpun Mata Pelajaran

Penambahan jam pelajaran an rumpun mata pelajaran sebagai bentuk pengembangan PAI sangat di harapkan dilakukan oleh sekolah seiring dengan harapan pemerintah sebagaimana terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan PAI dan juga cakupan muatan materi PAI yang sangat luas. Rumusan tujuan pendidikan Agama Islam berusaha menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek *knowing* dan *doing* saja tetapi juga *being*. Sementara dilihat dari aspek muatan materinya juga sangat luas meliputi dimensi akidah, akhlak, ibadah/fiqh, al-Qur'an, hadits, sejarah kebudayaan Islam.

²²Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 262.

2. Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Di Sekolah bentuk kegiatannya antara lain : (1) kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap hari, (2) kegiatan istighasah yang dilakukan pada setiap awal bulan jum'at di minggu pertama, (3) shalat jum'at berjamaah di masjid sekolah yang wajib oleh seluruh siswa putra sesuai dengan jadwal kelas masing-masing, dan (4) kegiatan mengaji al-qur'an yang dilaksanakan ba'da shalat ashar setiap hari jum'at.

Berdasarkan data-data tersebut, diperoleh temuan bahwa kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan tersebut cukup marak baik yang bersifat temporer maupun terjadwal, hal ini dimanfaatkan oleh lembaga untuk pengembangan pembelajaran PAI yang dianggap kurang jam pelajarannya. Kegiatan ekstra ini sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan tersebut relative banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara guru hanya sebagai Pembina, pengawas dan koordinatornya.

3. Pembudayaan Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Pendidikan agama Islam syarat dengan nilai-nilai, baik nilai illahi maupun insan. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, dan berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Strategi pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara : Pertama, *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam Tata Tertib Sekolah; kedua, *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; ketiga, *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat .norma termasyaratkan lewat pendidikan. Pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²³

²³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010)., h. 113

C. Menerapkan Pengembangan Budaya Religius yang Efektif

1. Penciptaan Suasana Religius

Temuan tentang penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal seperti di bawah ini: (a) Berdoa Bersama Sebelum Pembelajaran, kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. Dengan do'a bersama tersebut diharapkan para siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa; (b) Khatm al-Qur'an, kegiatan ini diadakan setiap sebulan sekali agar siswa lancar dalam membaca al-Qur'an; (c) shalat jum'at, dilakukan bergilir setiap kelas; (d) Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan Allah. Menurut Muhaimin²⁴ doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : (a) kepemimpinan, (b) scenario penciptaan suasana religius, (c) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.

²⁴Muhaimin, *Paradagima Pendidikan Islam*, h. 303

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang *adab* bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasikan tidak hanya dilakukan oleh guru Agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengkaitkan materi tersebut dengan al-Qur'an dan nilai-nilai agama Islam lainnya. Talidzhuhu Ndara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya agar menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinisasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.²⁵

²⁵Talidzhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 82

3. Keteladanan

Temuan dari hasil pengamatan penulis mengenai keteladanan di MAN Tanggamus yaitu : (a) berakhlak yang baik, para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; (b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau pun karyawan dan satpam; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslimah untuk yang perempuan (pakaian tertutup dan kerudung menutup dada); (e) menyapa dan mengucapkan salam.

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

Artinya : *“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus, untuk menyempurnakan akhlak.”*²⁶

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Muhaimin,²⁷ dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bias meyakinkan mereka.

²⁶HR. Ahmad, 8938

²⁷Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 63-64

4. Pembiasaan

Temuan hasil pengamatan mengenai hasil pembiasaan di MAN Tanggamus yaitu : (a) menyapa, (b) mengucapkan salam dan senyum, (c) shalat berjama'ah, (d) memakai busana muslim (tertutup), (e) istighatsah, (f) Do'a bersama, (h) puasa senin kami, (i) shalat dhuha.

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus dengan, memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Bisa pula berupa antisipasi, Yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²⁸

5. Pembudayaan

Pembudayaan adalah proses, cara perbuatan membudayakan antar proses dari segala social budaya menjadi suatu adat atau pranata yang mantap.

D. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

1. Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)

Kata ROHIS terdiri dari dua kata, yaitu “rohani” dan Islam.masing-masing kata mempunyai makna sebagai berikut :

- a. Rohani menurut kamus istilah agama, mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

²⁸*Ibid.*, h. 63-64

- 1) Jiwa, anugerah yang berfungsi menghidupkan, menumbuhkan dan membiakkan. Sangat erat kaitannya dengan akal yang mengandung unsure berfikir, mempertimbangkan dan mengingatkan serta menduduki tingkat tertinggi dalam diri manusia.
 - 2) Hati, secara harfiah bermakna bolak-balik. Hati merupakan unsure yang mengandung rasa, keinginan, kehendak dan sifat yang baik seperti; pengasih, penyayang, pemaaf, lemah lembut dan lain sebagainya. Sebaliknya, hati mengandung unsure beragam seperti ; dengki, cemburu, sedih dan semacamnya.
 - 3) Nafsu, unsur halus yang mengandung kemauan, suka dan hati baik untuk sesuatu yang terpuji ataupun yang tercela. Menurut Al-Qur'an, nafsu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu nafsu mutmainnah, nafsu lawwanah, dan nafsu ammarah.
- b. Islam berasal dari kata Bahasa Arab, Salima dan Aslama artinya, selamat, patuh tunduk, dan berserah diri kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, agar bahagia, sejahtera dan selamat dunia dan akhirat.

ROHIS yang dimaksud adalah Organisasi Rohani Islam (ROHIS) sebagai sub organisasi dari organisasi siswa intra sekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi siswa/muslim agar menjadi insane beriman, bertaqwa kepada

Allah Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Kegiatan ROHIS adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.³⁰

Rohani Islam (ROHIS) merupakan salah satu wadah yang dimotori oleh siswa dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Efektivitas pengorganisasian wadah ini membutuhkan perhatian para pengurus dan Pembina ROHIS (Guru Pendidikan Agama Islam).³¹ Dengan demikian maka yang dimaksud kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS adalah sub organisasi dari organisasi siswa intra sekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler kegamaan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas., serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

²⁹Kementrian Agama RI, *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam*,(Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), h. 8

³⁰Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : 2005, h. 9

³¹Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* h. 12

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)

Tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam adalah :

- a. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan dan pendalaman. Pendidikan Agama Islam bagi para siswa, agar dapat mengkomunikasikan ajaran agama yang mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia, sehingga nilai-nilai ajaran Islam mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk kepribadian muslim yang representatif dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman.
- c. Memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhkan.
- d. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) berfungsi sebagai berikut :

- a. Memotivasi sekolah untuk mengembangkan potensi di bidang keagamaan yang dapat berkompetensi meningkatkan prestasinya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

- b. Membantu guru PAI untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan pengakuan terhadap hasil Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.³²

E. Jenis Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Program ROHIS sesungguhnya sangat banyak. Namun hendaklah tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Di antara program kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Ta'aruf (perkenalan)

Perkenalan antara pengurus dan anggota baru, yang dilakukan di awal tahun ajaran baru, terutama dengan siswa baru.

a. Tes baca tulis qur'an (siswa baru)

Bagi siswa baru, untuk mengetahui kemampuan baca tulis Al-qur'an dapat dikelompokkan dalam kategori :

- 1) Belum tahu huruf
- 2) Belum lancar huruf
- 3) Lancar baca dan fasih sesuai tajwid
- 4) Baca dengan lagu/irama

2. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

³²Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 9

- a. Tilawah Al Qur'an; dilaksanakan dengan program latihan membaca Al Qur'an lengkap dengan mengajarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Tahsin Al Qur'an; dilaksanakan dengan program pelatihan seni qira'ah dan sari tilawah.

3. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Latihan dilaksanakan dengan tujuan :

- a. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan
- b. Mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ROHIS
- c. Menyelenggarakan pemilihan pengurus baru ROHIS

4. Latihan Kader Da'i/Da'iyah/Khatib

Pelatihan dakwah untuk mengembangkan bakat siswa antara lain :

- a. Memberikan pelatihan retorika dakwah
- b. Mengadakan pelatihan khutbah jum'at
- c. Menyelenggarakan praktek kultum dan ceramah umum

5. Pesantren kilat (Sanlat)

Kegiatan pesantren kilat mempunyai tujuan :

- a. Memperdalam, memantapkan dan meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam khususnya tentang keimanan, Al Qur'an, syari'ah/ibadah, akhlak dan tarikh.
- b. Menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Meningkatkan syi'ar Islam dan mengisi waktu luang dengan memperdalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

6. Tadabbur dan tafakkur Alam

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah :

- a. Membuka cakrawala siswa terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah SWT.
- b. Mendidik siswa agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah SWT
- c. Memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dalam diri siswa serta mampu menerapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

7. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Pelaksanaan kegiatan PHBI berfungsi sebagai upaya untuk :

- a. Mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.
- b. Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri
- c. Menciptakan citra yang positif bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat Islam dalam rangka mengangkat kembaliperadaban Islam yang agung

8. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial diarahkan untuk membentuk mental dan karakter siswa, sehingga memiliki kepedulian dan solidaritas social yang tinggi serta siap berkorban demi kepentingan orang lain

9. Bersih-bersih Masjid/Musholla (BBM)

Kegiatan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan masjid/musholla.

10. Majalah Dinding (Mading) ROHIS

Wahana untuk menginformasikan segala aktifitas ROHIS dan berita-berita actual dan factual tentang Islam.

11. Bulletin ROHIS

Media dakwah sepekan atau bulanan yang diterbitkan setiap jum'at dalam bentuk bulletin untuk melatih kemampuan mengemukakan pendapat, ide dan pengetahuan dalam karya tulisan`

12. Kotak Amal Sepekan (KAS)

Mengumpulkan amal siswa, guru dan karyawan setiap hari jum'at untuk membiasakan siswa beramal dan menjadi sumber dana kegiatan ROHIS.

13. Buka puasa bersama

Kegiatan disaat berbuka puasa untuk mempererat ukhuwah sesama pengurus dan anggota ROHIS, guru dan karyawan yang dilanjutkan dengan shalat berjama'ah

14. Pemotongan hewan qurban

Melatih siswa untuk melaksanakan kegiatan qurban dan mendidik untuk rela berqurban.

F. Strategi Kegiatan ROHIS

Agar tercapai efisiensi dan efektifitas kegiatan ROHIS di Sekolah, maka pelaksanaannya harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan serta ada *Sukses Pendidikan* (keluarga, sekolah dan masyarakat). Sebagai upaya kearah itu, kegiatan ROHIS harus mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler menjadi satu system penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan ROHIS di sekolah harus dikelola dengan cara mengintegrasikan antara pembinaan dan pembimbingan siswa, atau dengan cara memadukan dua kegiatan pokok melalui : Pertama, aktivitas pembelajaran PAI di kelas (intrakurikuler, guru menjadi pelaku utama) yang dilakukan secara mandiri atau bersama pihak lain, baik yang dilakukan di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Melalui strategi ini, pembelajaran PAI di sekolah tidak terbatas pada dua jam per pekan, namun menyebar ke beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dihargai seperti jam tatap muka pada kegiatan intrakurikuler. Sejalan dengan itu, terjadi pembelajaran PAI yang terpadu antara kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sekaligus mensinergikan antara peran sekolah, keluarga dan masyarakat.³³

³³ *Ibid*, h. 30

G. Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Istilah “Budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia , budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah Pasal 1 ayat 7. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³⁴

Pengembangan Budaya Religius dapat dilihat berdasarkan teori adalah : penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembudayaan nilai-nilai religius.³⁵ ROHIS merupakan salah satu wadah yang dimotori oleh siswa dalam menjalankan

³⁴KMA No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah dalam pasal 1 ayat 7 <http://pendis.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 10 Januari 2017 pukul 4.40

³⁵*Ibid*

aktivitas di sekolah. Efektivitas pengorganisasian wadah ini membutuhkan perhatian para pengurus dan pembina ROHIS (guru Pendidikan Agama Islam).³⁶

Ekstrakurikuler ROHIS adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.³⁷

Dengan demikian maka yang dimaksud kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS adalah sub organisasi dari organisasi siswa intra sekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler kegamaan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas., serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

Adapun dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terdapat beberapa tujuan. Tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam adalah :

1. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan dan pendalaman. Pendidikan Agama Islam bagi para siswa, agar dapat mengkomunikasikan ajaran agama yang

³⁶Kementerian Agama RI, *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2011), H. 12

³⁷*Ibid*

mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia, sehingga nilai-nilai ajaran Islam mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membentuk kepribadian muslim yang representative dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman.
3. Memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhinya.
4. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran dikelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkapkan permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola).³⁸

Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung (peneliti lapangan).³⁹ Apapun teknik penelitian ini, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa” yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung tahun 2014.

B. Jenis Penelitian

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13-15

³⁹Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 96-97

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang diteliti, yaitu Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

C. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif , penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*Independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variable satu dengan variable yang lain.⁴⁰ Atau bisa juga iartikan sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi di lapangan apa adanya.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke infoman lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi, sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung: cet, 15, 2007, Hal. 11

lebih jauh mengenai Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung di dapat dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴¹ Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Satu guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Rohis di MAN 1 Tanggamus
2. Ketua dan Pengurus Rohis MAN 1 Tanggamus
3. Anggota Rohis MAN 1 Tanggamus

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau ebih bertatap muka, mendengarkan secara

⁴¹Sugiyono, *Op. Cit.* h. 308

langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴²Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang di *wawancarai (interviewee)*.⁴³

Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun untuk mempengaruhi pendapat responden.⁴⁴Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Interview yang peneliti gunakan adalah interview terpimpin sebagai pelengkap yaitu sebelum mengadakan interview penulis terlebih dahulu menyiapkan kerangka pernyataan yang akan penulis ajukan kepada pengurus dan perwakilan anggota Rohis, metode ini penulis gunakan dalam rangka mencari data tentang,

⁴²Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. 8, 2007, h. 83

⁴³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Hal. 135

⁴⁴Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), h. 86

Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁵ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁶

Penulis bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang diterapkan adalah Observasi Non Partisipan dimana peneliti tidak mengambil tindakan pro-aktif dalam pengamatan saat riset berlangsung. Dengan metode ini, penulis berharap agar mudah untuk memperoleh data yang diperlukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang diteliti, sebagai pendukung penelitian ini, data penulis observasi adalah apa saja yang ada di madrasah atau lokasi tempat penelitian tersebut, yaitu lingkungan madrasah seperti melihat dan mengamati sarana dan prasarana yang ada di madrasah tersebut.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 203

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, Ed. II, 2004, h. 151.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁷ Metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data melalui pengumpulan catatan-catatan, transkrip, notulen rapat dan lain-lain sebagai bukti fisik,

Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejarah singkat berdirinya sekolah. Keadaan siswa, visi dan misi, struktur organisasi, dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini. Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu bukti-bukti tertulis, cetak gambar, dan sebagainya.

F. Analisis data

Analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan.⁴⁸ Dalam pengelolaan data yang diolah ada hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan-catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Ed. Revisi IV, cet 11, 2003, h. 14

⁴⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, h. 165

atau symbol. Dalam mengolah data ada empat tahap yang harus dilalui yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat di analisis.⁴⁹

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, data yang berupa dokumen, catatan lapangan melalui perilaku subjek penelitian dan sebagainya kepada kepala sekolah MAN 1 Tanggamus, guru, karyawan dan siswa, di sekolah MAN 1 Tanggamus.

Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan kegiatan *keabsahan data*, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai frase penelitian lapangan pada waktu berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.

3. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

⁴⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 192

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu di uji kebenarannya sehingga validitasnya terjamin.⁵⁰

Jadi dengan cara menganalisis dengan menggunakan metode berfikir induktif adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan keputusan yang bersifat umum dan diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang obyektif dan sesuai dengan maksud dari tujuan.

⁵⁰*Ibid*, h. 210

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

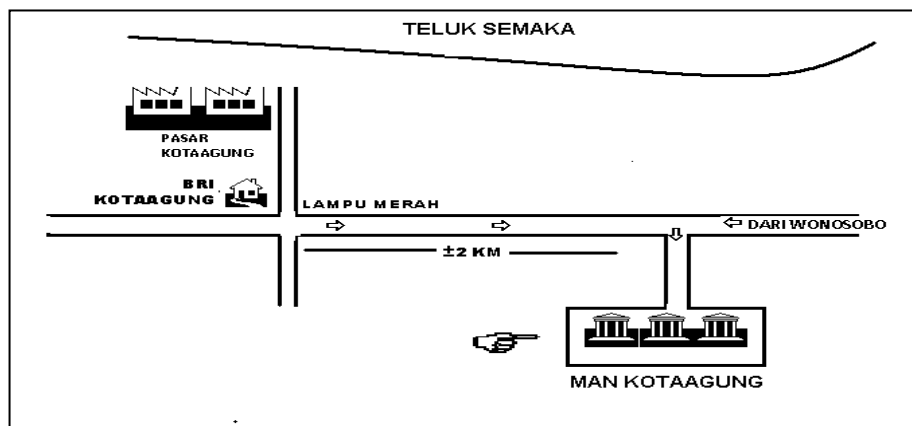
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Berdirinya MAN 1 Tanggamus

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus terletak di Jalan Ir. H. Juanda Kota batu-Kotaagung. Yang didirikan pada tahun 1997. MAN 1 Tanggamus terletak di Kawasan tepi Pantai Teluk Semaka, yang letaknya sangat strategis. Bukan saja karena dekat dengan pariwisata tapi juga berada di pusat Ibukota Kabupaten. MAN 1 Tanggamus diresmikan oleh Bapak Drs. M. Siddik Yunus tanggal 1 April 1997. Maka mulai tahun 1997/1998 MAN 1 Tanggamus dijadikan sebagai Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah atas, yang dulu lebih di kenal MAN Kotaagung.

MAN 1 Tanggamus secara administrasi masuk ke Pekon Kesugihan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Untuk melihat lokasi dapat dilihat dalam peta di bawah ini:

Gambar 1
Denah Lokasi MAN 1 Tanggamus



Selama rentang waktu 1997 hingga 2018, MAN 1 Tanggamus telah melakukan regenerasi kepemimpinan dengan urutan dari yang pertama hingga sekarang adalah :

- a. Drs. M. Siddik Yunus
- b. Syam' Un Ismail, S.Pd.I
- c. Drs. Khaeruddin, AS
- d. Drs. H. Muhaidin, MM
- e. Almadi, S.Ag., M.Pd.I

2. Visi, Misi, Tujuan dan Struktur Organisasi MAN 1 Tanggamus

- a. Visi MAN 1 Tanggamus

MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 TANGGAMUS

“ ISLAMI, CERDAS, BERKUALITAS ”

b. Misi MAN 1 Tanggamus

- 1) Menciptakan Budaya dan Prilaku Islami dalam semua aktifitas Madrasah
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang optimal sesuai dengan norma keislaman
- 3) Meningkatkan penguasaan siswa terhadap IPTEK
- 4) Menciptakan lulusan yang mampu bersaing di PTN/PTS maupun didunia kerja
- 5) Memotivasi siswa untuk menciptakan kreasi yang berorientasi pada IMTAQ dan IPTEK
- 6) Meningkatkan kualitas guru secara proporsional dan profesional
- 7) Meningkatkan hubungan yang harmonis baik secara internal maupun eksternal
- 8) Peningkatan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan
- 9) Optimalisasi peran BK, Pembina ekstrakurikuler dan wali kelas dalam peningkatan 5 K serta pembentukan kedisiplinan dan karakter siswa
- 10) Pengelolaan keuangan yang akuntabel, kredibel dan transparan.

3. Fasilitas Sekolah

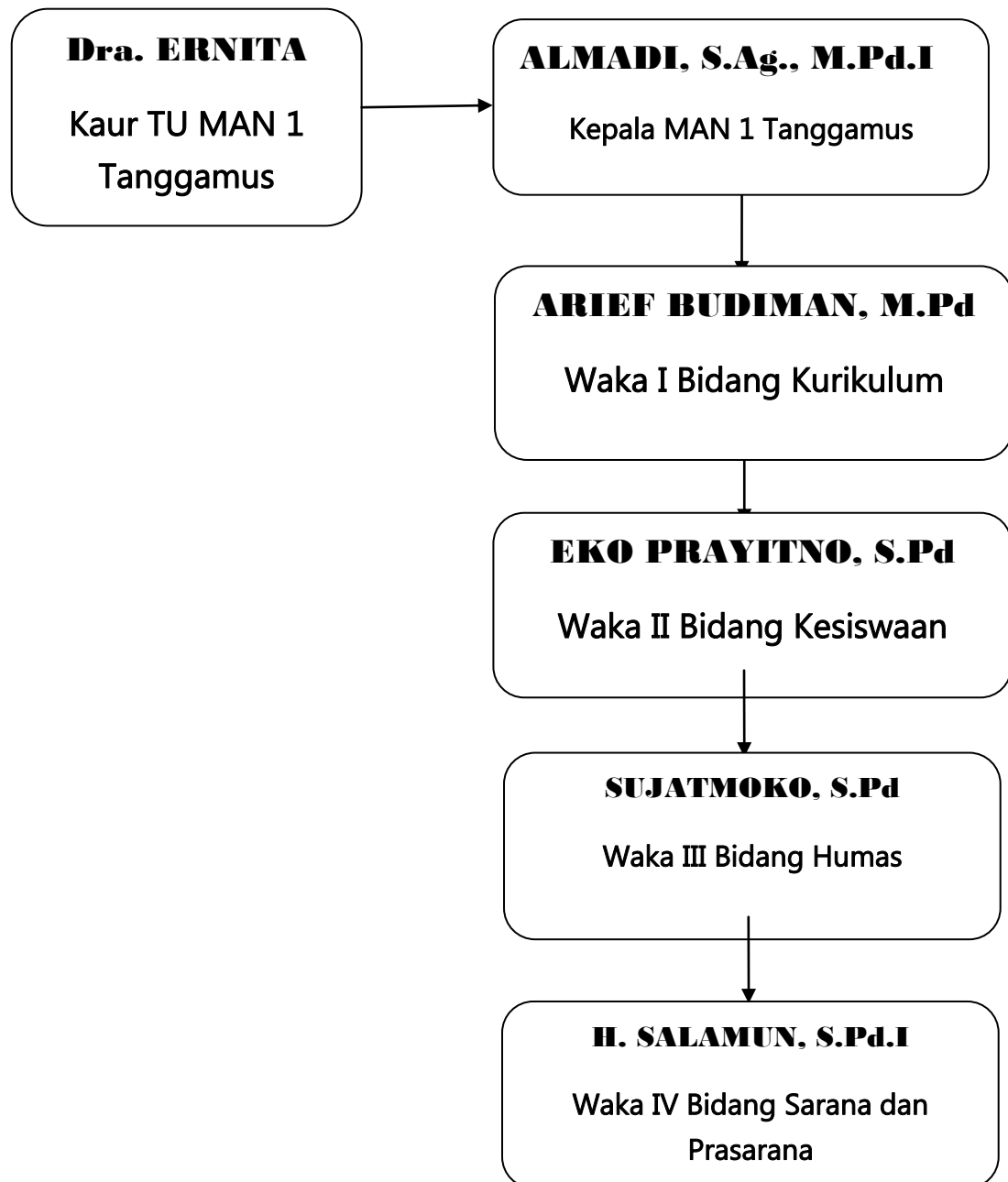
Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Tabel 1
Keadaan Gedung MAN 1 Tanggamus

Luas Bangunan	1.937 m ²
Ruang Kepala Sekolah	1 Baik
Ruang TU	1 Baik
Ruang Guru	1 Baik
Ruang Kelas	18 Baik
Ruang Lab. IPA	1 Baik
Ruang Lab Komputer	1 Baik
Ruang Lab Multimedia	1 Baik
Ruang Perpustakaan	1 Baik
Aula	1 Baik
Musholla	1 Baik
Ruang Osis	1 Baik
Ruang Olahraga	Lapangan futsal dan bola voli
Post Penjaga	1 Baik
Rumah Penjaga/Kantin	1 Baik
Ruang Waka Kesiswaan	1 Baik
WC Guru	3 Baik
WC Siswa	12 Baik
Ruang Komite	1 Baik
Gudang	1 Baik

STRUKTUR ORGANISASI

MAN 1 TANGGAMUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018



B. Penyajian Data Lapangan

1. Kegiatan Internal dan Eksternal ROHIS MAN 1 Tanggamus

a. Kegiatan Eksternal ROHIS :

- 1) PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), adalah kegiatan perayaan hari besar islam yang biasanya diadakan saat hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj, tahun baru hijriah, dan biasanya diadakan ceramah keislaman, dan anak ROHIS bertindak sebagai panitia dan juga guru.
- 2) Kultum, adalah kegiatan mendengarkan tausiyah yang diadakan setiap hari kamis pagi, sebelum jam pertama sekolah berlangsung, dan anak ROHIS bertugas sebagai pemberi tausiyah di tiap kelas
- 3) Tadarrus qur'an, adalah kegiatan pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an setiap hari senin-jum'at sebelum jam pertama sekolah berlangsung, dan dipimpin oleh seorang anggota ROHIS dan pengurus ROHIS, dan yang lain ikut membaca.

b. Kegiatan Eksternal ROHIS :

- 1) BBQ, adalah kegiatan mendengarkan ceramah yang dipimpin oleh seorang tutor dan kegiatan membaca al-qur'an secara bersama sama, dan biasanya juga diadakan diskusi.
- 2) Rihlah, adalah kegiatan jalan-jalan dan mentadaburi alam serta mensyukuri nikmat, biasanya diadakan saat pergantian pengurus dan pengenalan dengan anggota ROHIS baru.

- 3) BBM (Bersih-bersih Mushola), adalah kegiatan membersihkan mushola saat hari-hari tertentu (misalnya menjelang ramadhan, hari-hari besar islam, lebaran idhul fitri dan lebaran idhul adha dan menjelang libur semester)
- 4) Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa), adalah menginap di masjid atau mushola dan biasanya diisi dengan kegiatan islami seperti mendengarkan tausiyah, menonton film islami, membaca alqur'an, shalat tahajud berjamaah, dan kegiatan ini biasanya saat 10 hari terakhir Ramadhan, malam tahun baru islam, malam isra' miraj, dan malam maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Budaya Religius Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Tanggamus

a. Aspek Pembinaan Budaya Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di MAN 1 Tanggamus

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus dalam membentuk pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS diperoleh keterangan bahwa ROHIS berperan dalam membentuk perilaku siswa disaat para siswa dan para pengurus ROHIS berinteraksi sesama mereka.⁵¹ Secara disadari atau tidak, para pengurus berperan dalam budaya

⁵¹ . Yustomi, S. Ag, *Pembina ROHIS Wawancara*, pada hari Selasa 8 Mei 2018

religius dalam kehidupan sehari-hari, contoh saat istirahat, biasanya para pengurus ataupun anggota ROHIS pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha, ataupun saat waktu dzuhur berlangsung, para pengurus dan anggota ROHIS memilih sholat dzuhur daripada berada di kantin dan koperasi sekolah. Dan beberapa siswa non anggota ROHIS lainnya, secara tidak langsung juga ikut melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.⁵²

Contoh lain misalnya, saat pagi hari sebelum memulai pelajaran, diadakan pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an, yang dipimpin salah seorang pengurus ROHIS, banyak siswa non ROHIS juga menyimak pembacaan ayat suci Al-qur'an dan bahkan mengikuti pembacaan dari awal sampai selesai. Contoh lain saat kultum, yang diadakan setiap hari Kamis sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, banyak siswa non ROHIS juga mengikuti menyimak dan bahkan ada yang bertanya sampai selesai.⁵³ Berikut ini hasil dari interview dengan Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus:

1) Apakah kegiatan ROHIS berperan dalam pengembangan budaya religius di sekolah?

“iya sangat berperan, peran pengurus dan anggota ROHIS lebih besar perannya daripada guru dan siswa non ROHIS. Dari ketertarikan pendekatan siswa/I pengurus dan anggota ROHIS terhadap guru-guru dan lingkungan sekolah tampak sedikit berbeda dimulai dari interaksi kepada setiap guru dan warga

⁵² Observasi, pada hari Kamis, 3 Mei 2018.

⁵³ Wawancara dengan Yustomi, S.Ag Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus, tanggal 8 Mei 2018

sekolah mereka merasa tidak canggung jika ada masalah, sehingga siswa/I non ROHIS pun banyak yang curhat dengan Pengurus serta anggota ROHIS karena mereka merasa pengurus dan anggota ROHIS memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih untuk memecahkan suatu masalah. Ada halnya, seorang siswa saya dulunya malas beribadah, dan saya perhatikan ia tidak pernah ke mushola untuk sholat berjamaah, beberapa waktu kemudian dia jadi rajin beribadah berjamaah dan bahkan dia ikut bergabung dalam ekstrakurikuler ROHIS di sekolah. Dan sampai kemudian ia masuk di perguruan tinggi ia pun masih tetap mengikuti ROHIS , dan ibadahnya makin teratur, dan kemudian ada pula siswa yang bisa membaca al-qur'an karena malu jika ada kegiatan baca ayat al-qur'an. Jadi, dia pun belajar membaca al-qur'an melalui temannya yang seorang aktifis ROHIS.

54

2) Peran-peran apa saja yang dilakukan oleh ROHIS dalam pengembangan budaya religius di MAN 1 Tanggamus?

“yang dilakukan oleh ROHIS adalah kegiatan rutin yang senantiasa dilakukan yaitu setiap pagi membaca ayat suci al-qur'an dan setiap Kamis mendengarkan kultum yang disampaikan oleh guru Pembina ROHIS, Guru-guru lain yang ditugaskan oleh Pengurus, serta Pengurus dan anggota ROHIS yang menyampaikan kultum dalam rangka belajar bersama. Jadi secara tidak langsung siswa bisa membaca al-qur'an dan menyimak, juga mendengarkan

⁵⁴ Wawancara dengan Yustomi, S. Ag Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus

kultum dan mendapatkan ilmu baru dari kultum tersebut. Juga kegiatan islami lainnya seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).”

3) Bagaimana perilaku budaya religius siswa setelah mengikuti program-program ROHIS ?

“Perilaku siswa setelah mengikuti program-program yang diadakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan ROHIS memiliki respon positif dari pihak sekolah maupun seluruh warga sekolah diutamakan teruntuk guru-guru dan seluruh siswa/I melalui program yang diadakan sebagian besar siswa/I memiliki perilaku yang baik dari sebelumnya, dari yang malas untuk melaksanakan sholat mulai terbiasa melakukan sholat berjamaah di sekolah, dari yang malas membaca ayat al-qur'an dan yang tidak pernah membaca menjadi sering membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an, dari yang berperilaku nakal dan malas dikelas, menjadikannya sedikit berkurang karena interaksinya dengan pengurus dan anggota ROHIS.”

4) Ada berapakah jumlah siswa/I yang mengikuti ROHIS MAN 1 Tanggamus?

“Jumlah siswa/I yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS di MAN 1 Tanggamus berjumlah 80 orang dan yang menjadi pengurus ada 40 orang siswa/I”

5) Apakah tiap tahun jumlah siswa yang mengikuti ROHIS bertambah/berkurang?

“Setiap tahun pengkaderan ROHIS layaknya seperti ekstrakurikuler lain. Setiap tahunnya terkadang meningkat terkadang juga pun menurun. Namun ekstrakurikuler ROHIS beberapa tahun belakangan ini sangatlah di cari dengan

siswa/I baru. Dan setiap tahunnya selalu meningkat. Karena di setiap tahunnya ROHIS memiliki segudang ide-ide cemerlang dalam mempromosikan ROHIS dengan cara yang menarik dan sedikit berbeda dari ekskul lain.? ”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ROHIS berperan dalam pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MAN 1 Tanggamus, Karena dibuktikan diantaranya:

- a. Melalui pendekatan siswa/I pengurus dn anggota ROHIS dengan guru-guru serta siswa/I non ROHIS lainnya. Sehingga untuk menjalin komunikasi bersama pun tidak memiliki batasan.
- b. Terdapat bentuk kegiatan wajib seperti tadarrus al-qur'an dan kultum.
- c. Kegiatan ROHIS memiliki pengaruh positif terhadap siswa/I diluar dari pengurus dan anggota ROHIS.
- d. Jumlah siswa yang mengikuti ROHIS berjumlah 80 orang secara keseluruhan. Ada sekitar 40 orang pengurus ikhwan dan akhwat.
- e. Setiap tahunnya, jumlah peminat ROHIS selalu bertambah, karena pengurus ROHIS setiap tahun selalu mengadakan promosi yang menarik dan setiap tahun nya berbeda dari tahun sebelumnya. Anggota dan pengurus ROHIS memiliki sikap ramah terhadap teman-teman lainnya. Dan adanya sebuah kegiatan menarik dan bermanfaat yang ROHIS adakan.

f. Pengurus ROHIS memiliki peran dalam pengembangan budaya religius melalui kegiatan ROHIS di MAN 1 Tanggamus. Berikut ini hasil wawancara dengan Pengurus ROHIS Andry Alipiya⁵⁵ :

1) Apakah pengurus ROHIS berperan pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Tanggamus?

“iya sangat berperan, karena mereka lebih sering berinteraksi sesamanya dibandingkan guru ataupun Pembina ROHIS. Dan melalui ROHIS juga terdapat program-program yang bersifat religius dan itu coba diterapkan di program ROHIS dan sekolah. Kegiatan itu pun terdiri dari program harian, mingguan, bulanan dan tahunan ROHIS itu sendiri.

2) Apa yang menyebabkan siswa lain malas mengikuti ekstrakurikuler ROHIS?

“Hal yang menyebabkan siswa lain malas mengikuti ekstrakurikuler ROHIS adalah karna terhambatnya dengan aktivitas lain seperti mengerjakan tugas, mengikuti aktivitas dan ekstrakurikuler lain selain ROHIS, menyiapkan perlombaan dan lain sebagainya”

3) Aspek Pengorganisasian pengembangan Budaya Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MAN 1 Tanggamus?

Organisasi adalah sekelompok orang dua atau lebih yang secara formal disatukan dalam satu wadah demi mencapai tujuan yang sama.

⁵⁵ Wawancara dengan Andry Alipiya Ketua ROHIS MAN 1 Tanggamus, tanggal 9 Mei 2018.

Dari hasil wawancara dengan Pengurus ROHIS di peroleh keterangan terkait pengorganisasian dalam pengembangan budaya religius melalui ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Tanggamus seperti struktur organisasi, program-program kerja yang dilaksanakan oleh Pengurus ROHIS, peran-peran apa saja yang dijalankan oleh ROHIS dalam Pengembangan Budaya Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), dan mengetahui hasil dari dilaksanakannya program kerja tersebut. Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS MAN 1 Tanggamus system pemilihan atau penentuan ketua umum beserta jajarannya dipilih dengan jalan musyawarah yang sering disebut Musyawarah Besar (MUBES). Dimana MUBES ini diadakan satu kali dalam satu periode gunanya untuk menentukan calon pemimpin yang akan memimpin ROHIS di tahun berikutnya.

Dalam MUBES di rencanakan oleh pengurus dan anggota ROHIS disusun dalam satu struktur kepanitiaan yang di naungi dengan beberapa senior yang lebih faham tentang pemilihan tersebut yang sering disebut Dewan Pembina yang terdiri dari Pembina Putra dan Pembina Putri ROHIS MAN 1 Tanggamus. Adapun penentuan kandidat calon ketua umum dipilih oleh para Pembina yang menurut Pembina sudah layak untuk direkomendasi sebagai ketua. Proses musyawarah tersebut berlangsung lebih kurang selama 1-2 hari dan tempatnya di aula sekolah. Dalam musyawarah tersebut seluruh pengurus maupun anggota ROHIS MAN 1 Tanggamus diwajibkan untuk menghadiri acara Musyawarah besar agar tidak ada rasa ketidak enakan ketika tidak menghadiri acara tersebut.

Sebelum kegiatan MUBES dilaksanakan terlebih dahulu panitia melaksanakan yang namanya LPJ (Lembar Pertanggung jawaban) pengurus ROHIS yang menjabat ditahun sebelumnya. Setelah Para pengurus terdahulu sudah memaparkan laporan pertanggung jawabannya baru lah Musyawarah penentuan ketua umum dimulai. Seluruh anggota ROHIS dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing mendapat tugas yaitu penentuan AD/ART, Penentuan GBHPK. Setelah itu masing-masing kelompok agar mendiskusikan tugasnya masing-masing. Setelah itu penentuan calon ketua umum ROHIS MAN 1 Tanggamus dan para calon kemudian di minta untuk maju kedepan dan menyampaikan visi dan misi para calon. Setelah itu para calon diminta untuk pergi ke suatu tempat untuk mendiskusikan visi dan misi mereka. Dan audiens yang berada di dalam ruangan melakukan musyawarah calon. Setelah itu penentuan calon dan kemudian di umumkan siapa ketua umum ROHIS Man 1 Tanggamus selanjutnya. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan Pengurus ROHIS, Yunita sari⁵⁶ :

a. **Bagaimana Struktur Organisasi ROHIS ?**

“Struktur Organisasi ROHIS MAN 1 Tanggamus terdiri dari Ketua ROHIS, wakil ketua ROHIS, sekretaris, bendahara, qasidah, hadrah, tahfidz dan BBQ, Kultum dan infaq”

b. **Bagaimana Pembagian tugas per bidang nya?**

⁵⁶ Wawancara dengan Yunita Sari Sekretaris ROHIS MAN 1 Tanggamus, tanggal 10 Mei 2018.

“Pembagian Tugasnya adalah : Ketua Umum : Mengatur segala aspek yang berkaitan dengan struktur kepengurusan ROHIS MAN 1 Tanggamus, Wakil Ketua Umum : Mendampingi ketua untuk memantau bidang dalam menjalankan program kerja, Sekretaris : mencatat segala arsip yang berkaitan dengan ROHIS MAN 1 Tanggamus, Bendahara : mencatat keuangan pengeluaran dan pemasukan ROHIS MAN 1 Tanggamus, qasidah : mengatur segala aspek yang berkaitan dengan qasidah, hadrah : mengatur segala aspek yang berkaitan dengan hadrah, tahfidz : mengatur segala yang berkaitan dengan tahfidz, BBQ : mengatur segala yang berkaitan dengan BBQ, begitupula dengan kultum dan infaq.”

c. Apa Saja Program Kerja ROHIS?

Tabel 2
Program Harian

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1.	Sholat dzuhur berjama'ah	Setiap hari	Pembina ROHIS
2.	Kultum ,bilal,& dzikir bersama	Setiap hari	Ketua ROHIS
3.	Piket mushola dan Aula	Setiap hari	Seksi kebersihan
4.	Pembelajaran	Setiap hari	Ketua ROHIS

Tabel 3
Program Mingguan

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1.	Acara rutinitas	1 kali / minggu	Seksi acara
2.	Infaq setiap jum'at	1 kali / minggu	Seksi infaq

3.	Sholat jum'at berjama'ah	1 kali / minggu	Pembina ROHIS
4.	Khutbah dan bilal	1 kali / minggu	Ketua ROHIS
5.	Latihan hadroh	2 kali / minggu	Ketua bidang Hadroh
6.	Latihan mawalan	1 kali / minggu	Ketua bidang Mawalan
7.	Hafalan Tahfidz Al-Qur'an	2 kali / minggu	Ketua bidang Tahfidz
8.	BBQ	1 kali / minggu	Ketua ROHIS

Tabel 4
Program Bulanan

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1.	LATGAB / FORUM	1 Bulan sekali	Ketua ROHIS
2.	Piket anggota ROHIS	1 Bulan sekali	Seksi Kebersihan
3.	Puisi islami	1 Bulan sekali	Seksi Acara

Tabel 5
Program Tahunan

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1.	Qurban	1 Tahun sekali	Pembina ROHIS
2.	Pesantren kilat (SANLAT)	1 Tahun sekali	Pembina ROHIS
3.	Aneka lomba islami	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
4.	Penyaluran zakat fitrah	1 Tahun sekali	Pembina ROHIS
5.	Halal bihalal	1 Tahun sekali	Pembina ROHIS
6.	Tadabur alam (REY)	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
7.	Pelatihan Da'i & Da'iyah	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
8.	Talk Sow Islami	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS

9.	Menyambut Tahun Baru Islam	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
10.	Menyambut Maulidurrasul Saw.	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
11.	Menyambut Isra' Wal Mi'raj Rasulullah Saw.	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS
12.	Menyambut Ramadhan	1 Tahun sekali	Ketua ROHIS
13.	Pasca Ramadhan	1 Tahun sekali	Ketua ROHIS
14.	Paway ta'aruf	1 Tahun sekali	Ketua ROHIS
15.	Mengikuti karnaval	1 Tahun sekali	Pembina & ketua ROHIS

d. **Bagaimana hasil dari pelaksanaan program ROHIS?**

“Hasilnya cukup memuaskan , terutama kegiatan ROHIS yang dilaksanakan semua siswa, banyak yang menyimak dan mengikuti tadarrus al-qur'an ataupun kultum, BBQ dan lain sebagainya. Dan program kerja ROHIS juga banyak yang sudah berjalan dengan baik siswa/I banyak yang antusias dalam mengikuti kegiatan ROHIS MAN 1 Tanggamus.”⁵⁷

3. Aspek Aplikasi Kegiatan ROHIS dalam Pengembangan Budaya Religius dalam Kegiatan ROHIS

Pelaksanaan aplikasi kegiatan dalam pengembangan budaya religius tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh guru/Pembina ROHIS terhadap anggota ROHIS, tentunya berawal dari kesadaran dan memahami akan pengembangan budaya religius

⁵⁷Wawancara dengan Nuriza, S. Pd Pembina Putri ROHIS MAN 1 Tanggamus, Tanggal 11 Mei 2018.

dalam lingkungan sekolah. Terkait dengan peran guru/Pembina ROHIS dalam kegiatan ROHIS sangat menentukan keberhasilan dalam diri anggota ROHIS. Keyakinan Pembina ROHIS akan potensi dan kemampuan anggota ROHIS untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal wajib diperhatikan. Pelaksanaan kegiatan ROHIS dalam pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Tanggamus beberapa aplikasi kegiatan sebagai berikut :

1) Halaqoh

Dalam pelaksanaan Halaqoh program Halaqoh ini menjadi penting, bagi seorang siswa karena program ini dapat membantu siswa menumbuhkan semangat, motivasi dan menambah khasanah keilmuannya, seperti mengetahui kedudukan Al-qur'an sebagai Kalam Allah, mengetahui adab-adab yang harus dipelihara selama belajar Al-qur'an

2) Wawasan Islamiyah (Ta'lim).

Dalam aplikasi kegiatan Wawasan Islamiyah (Ta'lim) memiliki beberapa materi yang selalu disampaikan ketika pelaksanaan kegiatan ROHIS seperti :

a) Syumuliatul Islam (Kesempurnaan Agama Islam)

Dalam materi ini peserta kegiatan ROHIS diajarkan mengenai definisi islam, memahami konsep kesempurnaan Islam dalam seluruh aspek kehidupan

b) Ma'rifatullah (Menenal Allah SWT)

Dalam materi ini peserta kegiatan ROHIS diajarkan pentingnya mengenal Allah dengan baik dan benar, memahami eksistensi Allah, memahami cara yang tepat dalam mengenal Allah SWT.

c) Ma'rifatul Rosul (Menenal Rosul)

Dalam materi ini peserta kegiatan ROHIS diajarkan mengenai urgensi dan kebutuhan manusia terhadap Rasulullah, memahami sifat-sifat dan tugas tugas Rasulullah.

3) Dauroh (Pelatihan)

Dalam kegiatan ROHIS program dauroh (pelatihan) ini terdiri dari dua dauroh yaitu :

- a) Dauroh jama'iz (pelatihan mengurus jenazah)
- b) Manasik haji (pelatihan melaksanakan haji dan umrah)

Program ini dijalankan setiap pertemuan akhir semester yang mendatangkkn praktisi baik dari guru pendidikan agama islam maupun praktisi dari luar.⁵⁸

4) Rihlah

Rihlah dilaksanakan satu kali disetiap libur akhir semester, siswa diajak , mentadaburi alam dan mengenal lebih dekat dengan ciptaan Allah

⁵⁸Wawancara dengan 3 siswa anggota ROHIS MAN 1 Tanggamus, Tanggal 12 Mei 2018.

SWT, sedangkan bertamu ini dilaksanakan setiap 1 bulan 2 kali guna mempererat tali silaturahmi antar sesama.⁵⁹

C. Analisis Data

ROHIS adalah sebuah kegiatan keagamaan yang berada dalam ruang lingkup dunia pendidikan tingkat SMP dan SMA bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumen kepada subjek penelitian Pembina ROHIS MAN 1 Tanggamus untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Budaya Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus tersebut.

Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya yaitu metode observasi sebagai metode pokok, metode wawancara dan dokumentasi sebagai metode tambahan dalam pengumpulan data. Metode observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan menyaksikan kegiatan dan program-program kegiatan ROHIS yang dilakukan di MAN 1 Tanggamus. Sedangkan wawancara dilakukan dengan Pembina ROHIS dan pengurus ROHIS untuk membicarakan mengenai program kegiatan ROHIS dalam pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS.

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Nuriza, S.Pd.i, tanggal 13 Mei 2018

Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisis berdasarkan data hasil yang diperoleh dari lapangan yang kemudian di uraikan secara keseluruhan dan disimpulkan dengan metode deduktif dan deskriptif yaitu menggambarkan obyek secara nyata yang ada di lapangan kemudian disimpulkan melalui pendapat responden menjadi kesimpulan penulis.

1. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius melalui Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus.

ROHIS adalah sebuah organisasi dimana siswa/I memperdalam ilmu ajaran Islam. Pelaksanaan kegiatan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) antara lain :

a. Bimbingan baca qur'an (BBQ)

Jadi berdasarkan keterangan diatas dan diperkuat hasil observasi peneliti, dapat dikatakan bahwa pentingnya budaya religius telah difahami oleh siswa. Sehingga kegiatan BBQ (Bimbingan baca qur'an) ini sangat berkaitan dengan pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

Gambar 2



b. Wawasan Islamiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina ROHIS mengenai materi wawasan islamiyah, dapat dikatakan bahwa materi tersebut mengandung banyak aspek budaya religius, yang tumbuh di dalam diri peserta didik yang diperkuat dengan hasil observasi peneliti yaitu :

1) Ma'rifatullah (Menenal Allah SWT)

Dalam materi ini peserta didik dan anggota ROHIS di ajarkan mengenai pentingnya menenal Allah dengan baik dan benar. Jadi, berdasarkan keterangan di atas dan diperkuat dengan hasil dari observasi peneliti, peserta didik semakin taat dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah dan tilawah di masjid/musholla.

Gambar 3



2) Syumuliatul islam (Kesempurnaan Agama Islam)

Dalam materi ini siswa diajarkan mengenai definisi islam, memahami konsep kesempurnaan islam dalam seluruh aspek kehidupan. Jadi berdasarkan hasil observasi peneliti program ini memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan budaya religius melalui kegiatan

ekstrakurikuler Rohani Islam, peserta didik dan anggota ROHIS mengimplementasikan syariat islam dalam keeharian di sekolah misalnya semakin meningkatnya jumlah peserta didik yang berpakaian yang menutup anggota tubuh dan istiqomah memakai hijab.

Gambar 4



3) Ma'rifatul Rosul (menenal Rosul)

Dalam materi ini peserta didik dan anggota ROHIS diajarkan mengenai urgensi dan kebutuhan manusia terhadap Rasulullah, memahmi sifat-sifat dan tugas Rasulullah. Jadi berdasarkan keterangan diatas dan diperkuat hasil observasi peneliti, peserta didik makin giat mengamalkan sunnah rasul seperti melaksanakan shalat dhuha.

4) Dauroh

Berdasarkan hasil wawancara dengan murrabi/tutor mengenai pelaksanaan *dauroh* (pelatihan) ini terdiri dari dua dauroh yaitu :

a) Dauroh Jana'iz (Pelatihan mengurus jenazah)

Dapat dikatakan bahwa adanya dauroh (pelatihan) mengurus jenazah menyadarkan siswa bahwa setiap manusia akan mengalami kematian dan akan dikembalikan kepada Allah SWT, Selain itu ketika hal ini terjadi kepada salah satu baik siswa maupun guru, muncul empati dalam diri siswa.

b) Dauroh tahfidz qur'an

Dapat dikatakan bahwa adanya dauroh tahfidz qur'an memotivasi siswa agar giat untuk menghafal al qur'an selain belajar tahsin. Jadi berdasarkan keterangan di atas dan diperkuat hasil observasi peneliti, siswa melakukan latihan tahfidz di setiap minggunya, yakni pada hari kamis.

Gambar 5



5) Rihlah

Jadi berdasarkan keterangan diatas dan diperkuat hasil observasi peneliti, dapat dikatakan bahwa pentingnya melaksanakan rihlah dan

tadabbur alam menyadarkan kita tentang ayat-ayat yang terbentang luas di bumi.

Gambar 6



Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina ROHIS mengenai pemberdayaan potensi siswa, dapat dikatakan bahwa hal ini erat kaitannya dengan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam. Dalam hal ini siswa pandai berkomunikasi juga diterapkan siswa diperkuat dengan hasil observasi peneliti di sekolah yakni, siswa beberapa kali bertugas menjadi moderator saat tausiyah jum'at pagi. Menjadi khotib ketika sholat jum'at berjamaah di mushola sekolah, kemudian untuk aspek keteladanan ketika siswa memasuki gerbang sekolah siswa bertutur kata yang sopan dan santun serta bersalaman dengan dewan guru. Dalam pergaulan sesama siswa terlihat bersahabat dan lebih mudah diterima oleh teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Budaya Religius Melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Tanggamus adalah seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya religius di sekolah terutama dalam Pengembangan budaya religius. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tanggamus bentuk kegiatannya antara lain : kegiatan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat jum'at di masjid sekolah yang wajib untuk diikuti oleh semua siswa putra, tadarrus qur'an sebelum memulai pelajaran, setiap hari besar Islam diadakan kegiatan keagamaan seperti saat Isra' miraj, dan Maulid Nabi SAW, belajar baca qur'an (tahsin) dan Pelatihan tahfidz yang perdana di adakan pada tahun ini dan akan menjadi program tahunan ekstrakurikuler ROHIS dan Sekolah yang diikuti oleh 50 peserta pelatihan tahfidz yang terdiri dari siswa kelas X dan XI MAN 1 Tanggamus dilaksanakan selama 7 hari tempat nya adalah di MAN 1 Tanggamus. Setelah mengikuti Pelatihan Tahfidz tersebut, para santriwan dan santriwati akan di wisuda tahfidz Angkatan Pertama di MAN 1 Tanggamus.

B. Saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain hanya untuk memberikan masukan dengan harapan agar pengembangan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS) khususnya anggota dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan kepada :

1. Kepala Madrasah

Hendaknya kepala madrasah selalu memberikan dukungan baik berupa bimbingan, pembinaan, pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan-kegiatan ROHIS serta bisa mengedepankan ROHIS sebagai ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti peserta didik di setiap tahunnya serta pada Pengembangan budaya religius agar peserta didik dan warga sekolah menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2. Pembina ROHIS

Hendaknya senantiasa meningkatkan pendampingan sekaligus bimbingan kepada para pengurus dan anggota ROHIS, agar mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam berdakwah dan menyi'arkan agama islam, agar mereka tidak terjerumus ke arah radikalisme.

3. Pengurus ROHIS

- a. Untuk ketua ROHIS, hendaknya dapat lebih mengayomi pengurus maupun anggota dan memanage agenda-agenda yang sudah di rencanakan agar terlaksana dengan tepat waktu

- b. Untuk pengurus ROHIS, hendaknya tetap fokus pada organisasi ROHIS walaupun terdapat pengurus maupun anggota yang mengikuti organisasi selain ROHIS. dan tetap menjaga tali silaturahmi bukan hanya dengan pengurus saja, melainkan dengan anggota dan dewan guru serta seluruh warga sekolah
- c. Untuk anggota ROHIS, hendaknya mengikuti ROHIS bukan hanya ingin eksis tetapi kembali lagi pada niat di dalam diri untuk memperoleh wawasan yang lebih banyak serta dapat menjadikan ladang dakwah untuk diri sendiri dan orang lain. dan tetap menjaga ukhuwah yang baik sesama anggota ROHIS serta dapat menjaga nama baik ROHIS dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: RinekaCipta, 2011
- Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII, Press, 2011
- Ami Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : BudiAksara, 2007
- AsmaunSahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori keAksi*, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Basrowi, Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta :BumiAksara, 2007
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : 2005
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kementerian Agama RI, *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Lihat dalam Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhibuddin Hanafiah, *Arah Baru Pendidikan islam*, Republika
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung :Wacana Prima, 2007

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007

Onong Chayana, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung: cet, 15, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD)*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, Ed. II, 2004

Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, Jakarta :Rineka Cipta, 1997

Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_Islam

KMA No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah dalam pasal 1 ayat 7 <http://pendis.kemenag.go.id>.

Laesmardin, <https://lesmardin1988.wordpress.com/2014/08/13/pengertian-aplikasi/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis
2. Keadaan sarana dan prasarana kegiatan Rohis
3. Bentuk Pembinaan dari ekstrakurikuler Rohis
4. Bentuk Organisasi Ekstrakurikuler Rohis
5. Bentuk pengaplikasian kegiatan ekstrakurikuler Rohis
6. Keadaan lingkungan sekolah
7. Bentuk Budaya Religius yang ada di Madrasah aliyah Negeri 1 Tanggamus

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Guru Pembina Rohis

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam MAN 1 Tanggamus (Pembina Rohis)

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Tujuan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, wawancara dilakukan untuk menjangkau dan mengumpulkan data berkenaan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

2. Pertanyaan

1. Bagaimana Pengembangan Budaya Religius yang diterapkan oleh bapak/ibu selaku Pembina Rohis Madrasah aliyah Negeri 1 Tanggamus?
2. Bagaimana bentuk Pembinaan Rohis Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?
3. Bagaimana bentuk dari Pengorganisasian Rohis Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?

4. Bagaimana cara pengaplikasian dari ekstrakurikuler Rohis Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?
5. Sejak kapan bapak/ibu membina Rohis?

B. Untuk Siswa/i anggota Rohis

Informan : Siswa/i anggota Rohis MAN 1 Tanggamus

1. Tujuan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, wawancara dilakukan untuk menjaring dan mengumpulkan data berkenaan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan Pengembangan Budaya Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus.

2. Pertanyaan

1. Sudah sejauh manakah kalian mengikuti ekstrakurikuler Rohis Madrasah aliyah negeri 1 Tanggamus?
2. Menurut kalian, apakah Budaya religius yang terdapat di sekolah dan di ekstrakurikuler sudah tercapai?
3. Bagaimana proses dari Pembinaan Rohis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?
4. Apakah sistem Pengorganisasian dalam ekstrakurikuler Rohis Madrasah aliyah negeri 1 Tanggamus sudah sesuai?
5. Bagaimana bentuk struktur organisasi Rohis Madrasah aliyah negeri 1 Tanggamus?
6. Bagaimana bentuk kegiatan Pengaplikasian Rohis Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus?

Lampiran 3

DOKUMENTASI KEGIATAN ROHIS MAN 1 TANGGAMUS







